

**REPRESENTASI NILAI-NILAI ISLAM PADA FILM SANG
PENCERAH KARYA HANUNG BRAMANTYO DALAM
ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu
Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

**Ranum Wandira
NPM: 1741010212**

Jurusan: Komunikasi Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

**REPRESENTASI NILAI-NILAI ISLAM PADA FILM SANG
PENCERAH KARYA HANUNG BRAMANTYO DALAM
ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

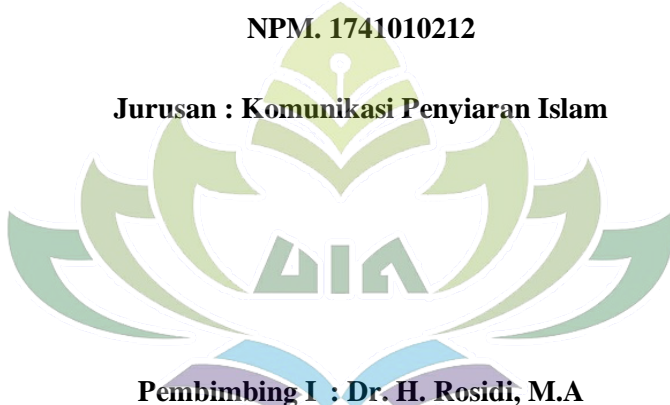
Skripsi

**Diajukan Untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Prodi
Komunikasi Penyiaran Islam**

Oleh:

**Ranum Wandira
NPM. 1741010212**

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam



**Pembimbing I : Dr. H. Rosidi, M.A
Pembimbing II: Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos, M. Sos.I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

ABSTRAK

Dizaman yang semakin berkembang, penyampaian pesan dakwah yang salah satunya adalah nilai Islam harus dikemas dengan berbagai sarana yakni dengan media elektronik, media cetak dan internet. Begitu juga dengan film yang menjadi sarana bagi movie maker untuk menuangkan ide kreatifnya tanpa batas. Keberadaan film juga disukai dalam berbagai kalangan masyarakat dari anak-anak, remaja sampai dewasa sehingga film sangat mudah dijadikan sebagai alat media komunikasi. Dengan media film seseorang dapat meningkatkan inovasi dalam meningkatkan pesan-pesan seperti nilai-nilai Islam. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk sebagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Film merupakan salah satu media massa yang paling efektif sebagai sarana penyampaian pesan melalui adegan yang ditampilkan. Film *Sang Pencerah* merupakan film bergenre Islami yang dirilis pada tahun 2010, film ini menyabet banyak penghargaan di ajang festival film, berkisah tentang perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam mendirikan perkumpulan Muhammadiyah. Film ini merupakan film yang diambil dari kisah nyata K.H. Ahmad Dahlan, menceritakan tentang Islam pada zaman dahulu yang masih menganut ajaran Islam kejawaen. Dengan kondisi demikian Ahmad Dahlan merasa bahwa ajaran tersebut tidak sesuai dengan syariat Islam dan beliau ingin meluruskannya agar masyarakat dapat memahami Islam dengan *Kaffah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Islam yang ada pada setiap scene dalam film *Sang Pencerah* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Teori Roland Barthes digunakan guna mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film *Sang Pencerah*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika yang merupakan analisis untuk mengkaji tanda. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa dokumentasi, mencari film *Sang Pencerah*, memutar film atau video dan menelaah scene-scene yang dimaksud pada film *Sang Pencerah*. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian analisis film dengan menggunakan teori analisis

Semiotika Roland Barthes dapat mengungkap nilai-nilai Islam yang diwujudkan melalui tanda-tanda yang bisa diserap oleh setiap penontonnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film sang pencerah terdapat makna denotasi, konotasi dan mitos. Makna denotasi adalah gambaran kisah perjuangan kyai Dahlan seorang putra kyai Abu Bakar, kisahnya menceritakan dari Kyai Dahlan semasa kecil hingga dewasa dalam perjuangannya mendirikan perkumpulan Muhammadiyah dengan awal dan maksud yang sederhana yaitu agar masyarakat dapat memahami agama dan beribadah dengan Kaffah. Makna konotasi adalah perjuangan kyai Dahlan dalam mendirikan perkumpulan Muhammadiyah dan dan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah diniyah Islam. Makna mitos dalam film sang pencerah adalah kyai Dahlan yang mencari kebenaran, mencegah tahayul dan mistik karena syariat Islam saat itu bergeser ke arah tersebut, serta perjuangan mendirikan perkumpulan.

Kata Kunci :Film, Nilai-Nilai Islam, Semiotika, Film Sang Pencerah



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ranum Wandira
NPM : 1741010212
Jurusan/Prodi : KPI
Fakultas : FDIK

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Representasi Nilai-Nilai Islam Pada Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo Dalam Analisis Semiotika Roland Barthes*". Adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun sandaran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusunan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 23 Juni 2021

Penulis,



Ranum Wandira
1741010212



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Leikol H. Endro Suramin, Sukaramé / Bandar Lampung, telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : REPRESENTASI NILAI-NILAI ISLAM PADA
FILM SANG PENCERAI KARYA HANUNG
BRAMANTYO DALAM ANALISIS
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES
Nama : Ranum Wandira
NPM : 1741010212
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden
Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Rosidi, M.A

NIP. 196503051994031005

Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I

NIP. 197010251999032001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si

NIP. 197209291998031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukaramé 1 Bandar Lampung, telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Representasi Nilai-Nilai Islam Pada Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo Dalam Analisis Semiotika Roland Barthes”** disusun oleh **Ranum Wandira, NPM :1741010212**, Program Studi : **Komunikasi Penyiaran Islam** Telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal : **Selasa/ 13 Juli 2021** Waktu : **13.00-14.30 WIB**, Tempat: **Via Zoom Meeting (Online)**.

Tim Penguji

Ketua : M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si
Sekretaris : Nadya Amalia Nasoetion, M.Si
Penguji : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
Penguji I : Dr. H. Rosidi, MA
Penguji II : Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP. 196104091990031002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

7. “Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu”.
(QS. Muhammad [47] : 7)



PERSEMBAHAN

Ucapan rasa syukur dan terimakasih kepada yang paling utama, Allah swt yang telah meberikan izin, nikmat sehat, nikmat lelah, nikmat bahagia, nikmat sedih. Dan rasa syukur atas kesempatan yang diberikan hingga saya bisa mencapai titik ini, rasa syukur lagi atas segala karunia yang dilimpahkan, rezeki, serta kesehatan. Tak cukup sampai disini, banyak sekali yang sudah tak mampu kuucapkan lagi atas semua rasa syukur yang tak terbendung. Kepada saya hingga detik ini saya bisa menyelesaikan secara perlahan sampai berada di titik akhir penulisan skripsi ini. Persembahan ini juga akan saya berikan kepada:

1. Kedua orang tua, ibu dan bapak tercinta (Iwan Kurniadi dan Meri Hera Kusuma Wati) sebagai support system hidup, yang paling berpengaruh di kehidupanku. Terimakasih kepada kedua orang tuaku yang terkasih atas segala bentuk dukungan, doa serta materi yang tak pernah berhenti mengalir di kehidupanku. Terimakasih atas segalanya, tak bisa terbalas walaupun hanya sebutir beras. Perjuangan bapak dan ibu yang tak pernah berhenti dan berusaha selalu untuk anak-anaknya dapat meraih cita-cita dan masa depan yang cerah hingga sampai saat ini saya bisa menyelesaikan pendidikan diperguruan tinggi.
2. Adikku tercinta Rameza Aliya Wandira. Sebagai pendukung dan motivasi hidupku, sebagai adik yang baik dan selalu memberikan doa dan dukungannya.
3. Support system ke tiga setelah keluarga kecilku, Muhaimin Abdullah. Terimakasih atas dukungan tenaga, waktu, materi serta doa yang selalu diberikan kepadaku. Yang selalu menemani semasa kuliah baik suka maupun duka.
4. Sahabatku yang paling berpengaruh semasa pengerjaan skripsi, sahabat yang selalu bantu dalam keadaan susah dan duka, yang selalu memotivasi. Rama Putra Sahri dan Muhammad Iqbal Wahyudi, Dewi Ernawati.
5. Teman-teman baikku, Riska Winda Suryani, Reni Ramadhani, Titin Yulistiana, yang telah terlibat semasa kuliahku hingga

akhir perkuliahan, serta teman tidur semasa kos dan teman diskusi skripsi, Milah Marizka dan Neneng Rahmawati.

6. Last but not least. I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting.



RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Ranum Wandira, di lahirkan di Tanggamus pada tanggal 11 Januari 2000. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Iwan Kurniadi dan Ibu Meri Hera Kusuma Wati.

Penulis mengawali pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Sumberejo Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus dan lulus pada tahun 2011. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Swasta, SMP Muhammadiyah 1 Gisting dan lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 1 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Program Stara Satu (S1) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun 2020 penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus.

Bandar Lampung, 23 Juni 2021

Penulis

Ranum Wandira
NPM. 1741010212

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan rasa syukur atas kehadiran Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan karunia, *taufiq* dan *hidayah-Nya*. Shalawat serta salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Allah Muhammad *Salalahualaihi Wa Salam*. Berkat petunjuk dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : **“Representasi Nilai-Nilai Islam Pada Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo dalam Analisis Semiotika Roland Barthes”**.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapatkan bantuan dari banyak pihak, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsarial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak M. Apun Syarifudin, S. Ag, M.S.i dan Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I selaku ketua dan Sekertaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yang telah memberikan masukan-masukan tentang kejurusan sehingga dapat memudahkan penulis dalam menyelesaikan study strata satu di UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H. Rosidi, M.A. Selaku pembimbing I dan Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I. Selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakuktas Dakwah dan Ilmu Komunikasi serta seluruh civitas akademika ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak Hanung Bramantyo selaku sutradara Film Sang Pencerah yang telah mengizinkan Filmnya untuk dipakai sebagai Objek penelitian skripsi.

6. Staff Perpustakaan Daerah Bandar Lampung dan staf Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pelayanan dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada penulis untuk meminjamkan buku-buku yang diperlukan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
7. Ayahanda, ibunda, keluarga, sahabat, teman dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas segala bantuannta baik secara langsung maupun tidak langsung demi terselesaikannya skripsi ini.

Dengan niat tulus dan ikhlas serta penuh mengharap ridha Allah *Subhanaahu Wa Ta'aala*,Semoga kebaikan mereka diterima oleh Allah SWT dan tercatat sebagai amal *shalih*. Aamiin.Semoga karya ini bermanfaat bagi peneliti secara khusus dan pembaca pada umumnya, serta mendapat *ridha Allah.Aamiin*.



Bandar Lampung, Juni 2021
Penulis

RANUM WANDIRA
NPM. 1741010212

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang.....	5
D. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian.....	7
E. Rumusan Masalah.....	7
F. Tujuan Penelitian.....	8
G. Manfaat Penelitian	8
H. Metode Penelitian	8
I. Kajian Penelitian Terdahulu	12
J. Sistematika Penulisan	16

BAB II NILAI-NILAI ISLAM PADA FILM SANG PENCERAH DALAM ANALISIS SEMIOTIKA ROLAN BARTHES

A. Nilai-Nilai Islam	17
B. Pengertian Representasi.....	22
C. Teori Semiotika Roland Barthes.....	24
D. Teori Film	30

BAB III GAMBARAN UMUM FILM SANG PENCERAH

A. Sekilas Tentang Film Sang Pencerah.....	37
B. Sinopsis Film Sang Pencerah.....	49
C. Tokoh-Tokoh Dalm Film Sang Pencerah	51
D. Tayangan Nilai-Nilai Islam Dalam Film Sang Pencerah.....	52

BAB IV HASIL ANALISIS PADA FILM SANG PENCERAH

A. Nilai-Nilai Islam Pada Film Sang Pencerah	61
--	----

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan.....	85
B. Rekomendasi.....	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel

1. Data tim produksi film Sang Pencerah 24
2. Daftar tokoh-tokoh pemeran dalam film Sang Pencerah..... 26



DAFTAR GAMBAR

1. Bukti izin kepada sutradara film Sang Pencerah	19
2. Gambar 2. Foto Hanung Bramantyo	20
3. Gambar 3. Lukman Sardi	21
4. Gambar 4. Foto Zaskia Adya Meca	22
5. Gambar 5. Foto Ihsan Tarore	23
6. Gambar 6. Foto Slamet Rahardjo	24



BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Dalam langkah awal untuk memahami judul skripsi ini, sekaligus untuk menghindari suatu kesalah pahaman, maka penulis perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini, sebagaimana judul skripsi yang dimaksudkan yaitu: **“REPRESENTASI NILAI-NILAI ISLAM PADA FILM SANG PENCERAH DALAM ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES”** Dalam uraian pengertian ada beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal ini, yaitu meliputi:

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Representasi juga merupakan aplikasi atau penggambaran makna yang abstrak menjadi tindakan yang riil. Stuart Hall memetakan sistem representasi kedalam dua bagian utama, yakni mental representation dan bahasa. Mental representation bersifat subjektif, individual; masing-masing memiliki perbedaan dalam mengorganisasikan dan merumuskan konsep-konsep sekaligus menetapkan hubungan antara semua itu.¹

Nilai-nilai Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Nilai juga merupakan suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang yang dianggap penting di kehidupannya melalui nilai dapat menentukan suatu objek, orang, gagasan, cara bertingkah laku yang baik atau buruk.²

¹Evi Rosviantika DKK, *Representasi Yogyakarta Dalam Film Ada Apa Dengan Cinta 2*, Jurnal Protvf, Vol 1, No 1 Maret 2017 h. 48 dan 49

²Jurnal Pedagogik Vol. 1, No. 2, Maret 2018 h. 102

Film Sang Pencerah, Sang Pencerah mengisahkan tokoh K.H Ahmad Dahlan pendiri organisasi Muhammadiyah di Indonesia. Kisah ini dilatarbelakangi kondisi masyarakat Yogyakarta yang miskin sengsara, dan kacau akibat penjajahan Belanda dan penguasa lokal yang tamak. Kesengsaraan hidup yang luar biasa menyebabkan mereka terjebak dalam praktik-praktik takhayul, mistik, dan perilaku lain yang tidak rasional. Mereka pun mempraktekan agama-agama dengan cara diluar keagamaan itu sendiri. Dalam situasi itulah Ahmad Dahlan yang nama kecilnya yaitu Muhammad Darwisy dilahirkan. Pada usia 15 tahun, Darwisy meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk berangkat ke Makkah yang bertujuan untuk mendalami agama Islam. Disana ia mendapatkan nama sebagai Ahmad Dahlan. Sekembalinya dari Makkah, cara pandanganya terhadap agama menjadi sangat berbeda dengan masyarakat lingkungannya yang begitu fanatik dengan ajaran Imam Masjid Besar Kauman: Kyai Cholil Kamaludiningrat. Akibatnya terjadi ketegangan dan berbagai konflik. Dahlan, misalnya, berkhotbah mengkritik praktik-praktik takhayul, mistik, klenik, ritual sesajian, sampai dengan kebiasaan tahlilan. Semua ini ia anggap tidak rasional, bahkan musyrik. Dahlan juga mengusulkan pergeseran arah kiblat berdasarkan kompas, mengajarkan agama dengan lantunan biola, berpakaian jas atau blankon, serta mengubah ruang belajar lesehan pesantren menjadi ruang kelas dengan meja dan kursi.³

Cara pandang Dahlan dan prilakunya sedemikian segera dianggap menyimpang. Dahlan dianggap sebagai kyai kafir. Kerusuhan demi kerusuhan pun terjadi, hingga Langgar Kidoel tempat dahlan sholat dan mengajarkan agama kepada santri-santri muda pun dihancurkan masa sekampung yang berpihak pada kebiasaan lama. Namun, Dahlan tidak mundur. Langgar Kidoel dibangun kembali, dan ia terus saja berjuang.

³Dyah Gayatri Puspitasari Dkk, *Narasi Cahaya Kearifan Lokal Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo*, Panggung, Vol. 26 No. 4, Desember 2004, H. 366

Lambat laun, sebagian masyarakat mulai mendukung Ahmad Dahlan. Dahlan kemudian bergabung dengan Budi Utomo, dan mendirikan organisasi Muhammadiyah. Muhammadiyah memiliki banyak pengikutnya. Disamping menyiarkan Islam, organisasi ini juga menangani bidang pendidikan, kesehatan, dan bidang-bidang sosial lain, dalam rangka membawa umat kesebuah situasi pencerahan.⁴

Analisis adalah tehnik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan dalam usaha menemukan karakteristik pesan berupa gambar, teks, atau suara yang dilakukan secara objektif dan sistematis.⁵

Analisis Semiotika Roland Barthes, Dalam konsep Roland Barthes, tingkatan makna terbagi menjadi tiga yaitu, denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi merupakan penafsiran lambang-lambang makna terhadap realitas objek.⁶ Makna paling nyata dari tanda dan apa yang digambarkan tanda dan apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. konotasi, pemaknaan yang dibangun atas sistem lain yang telah ada. Pemaknaan ini bersifat subjektif tentunya terkait dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam persepsi masing-masing subjek, merupakan suatu pemaknaan tataran kedua.⁷ Mitos adalah rujukan bersifat kultural atau bersumber dari budaya yang ada, mitos berfungsi sebagai deformasi dari lambang yang kemudian menghadirkan makna-makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat. Bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas ayau gejala alam.⁸

Hanung Bramantyo adalah pria berkelelahan Yogyakarta 1 Oktober 1975 merupakan sutradara asal Indonesia. Ia pernah kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas

⁴ Ibid. h. 377

⁵ Soejono dan Abdurahman, *Metode Penelitian suatu dan penerapan*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), h. 13-14.

⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 61

⁷ Ibid... hlm. 62

⁸ Ibid... hlm. 128

Islam Indonesia namun ia tidak menyelesaikannya. Setelah itu ia pindah mempelajari dunia film di jurusan Film Fakultas Film dan Televisi di Institut Kesenian Jakarta (IKJ).⁹

Representasi Nilai-Nilai Islam dalam Film Sang Pencerah adalah makna bahasa dari setiap individu yang melakukan analisis terhadap film Sang Pencerah dengan mengaitkan *Nilai-Nilai Islam* yang menjadi acuan dalam analisisnya, baik pada seleksi teks, suara, gambar, maupun video.

Dari penjelasan istilah diatas maka yang dengan judul skripsi ini adalah penelitian yang dilakukan untuk mengkaji makna yang terkandung dalam film Sang Pencerah yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan film tersebut rilis pada bulan September tahun 2010.

B. ALASAN MEMILIH JUDUL

1. Secara Objektif

Film saat ini menjadi media yang begitu efektif untuk dijadikan media yang informativ baik secara edukasi, entertainment dll. Secara, film pun saat ini begitu bisa memikat siapa saja penontonnya dengan kemasan yang begitu menarik dan kreatif. Tentunya seperti di era digital sekarang ini, begitu banyak karya-karya yang modern dan tidak kalah menarik. Seperti halnya pada film Sang Pencerah, penulis sangat tertarik mengangkat kisah ini karena selain memang filmnya yang begitu memikat setiap penontonnya, didalamnya tak tertinggal juga begitu banyak pesan-pesan nilai Islam yang terdapat pada film ini, karena itu begitu banyak referensi pesan dan mengandung unsur nilai kebaikan Islam yang membuat kita akan senantiasa berjuang dan selalu bersemangat dalam menegakan ajaran Islam yang sebenar-benarnya.

⁹<https://M.Merdeka.Com/Hanung-Bramantyo/Profil/> Diakses Pada Tanggal 18 Maret 2021

2. Secara Subjektif

- a. Mengedukasi penulis maupun pembaca tentang Nilai-Nilai Islam dan pesan-pesan kebaikan yang menarik lainnya pada film Sang Pencerah ini, juga untuk senantiasa memotivasi kita tentang hidup agar tidak mudah menyerah dalam menegakan ajaran Islam dan selalu berusaha untuk menyatukan Islam dalam keadaan Islam yang mudah terpecah belah seperti sekarang ini. Film ini pun sekaligus diharapkan mampu memberikan wawasan tambahan mengenai penilaian atau penafsiran terhadap suatu film.
- b. Pembahasan skripsi yang penulis buat sesuai dengan ketentuan jurusan yaitu jurusan Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Lalu literature yang penulis butuhkan ada diperpustakaan, film, hingga Website mengenai Film Sang Pencerah.

C. LATAR BELAKANG

Wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa, yaitu : mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan pikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan.¹⁰

Nilai juga diartikan dengan suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu

¹⁰ Muhammad Yusuf Musa, *Al-Islam Wa Hajah Al-Insaniyyah Ilayh*, (Penerjemah: A. Malik Madany dan Hamim Ilyas), (Jakarta: Rajawali, 1988), h. 71.

identitas yang memberikan corakan khusus kepada pola pemikiran perasaan, keterikatan maupun perilaku.¹¹

Nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam sangat luas cakupannya karena agama Islam bersifat Universal menyangkut kehidupan manusia dari segi kehidupan sehingga seluruh kehidupan manusia dan aktifitas manusia harus sesuai ajaran agama agar manusia dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat, disamping itu karena agama adalah sebagai pembentuk system nilai dalam diri individu.¹²

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melihat secara langsung perwujudan dari nilai-nilai Islam itu sendiri dan direalitas kehidupan yang dikemas dalam sebuah film.

Film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua muncul didunia.¹³

Dari berbagai definisi mengenai film yang penulis angkat pada skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa peran film di-era digital yang begitu serba mudah seperti keadaan saat ini, film dapat berperan dan mengambil kesempatan untuk dapat mendakwahi seluruh umat dengan membentuk satu kesatuan cerita inspiratif dan menarik sehingga mudah mengambil perhatian dari khalayak yang bertujuan memberikan pesan dakwah Islam yang dikemas sebagai film yang bersifat informatif, edukatif dan menghibur. Dengan hal demikian secara tidak langsung pesan-pesan nilai Islam yang terdapat pada Al-Quran dapat dikaitkan dalam kegiatan bersosial sehari-hari, Sebagaimana yang telah dianjurkan Rasulullah SAW untuk mengambil pedoman hidup dan

¹¹Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) h. 260.

¹²Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiah*, (Jakarta: Aneka Bahagia, 1993), h. 226

¹³ Handi Oktavianus. "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek eksorsis didalam film *Conjuring*". *Jurnal E-Komunikasi*. Vol 3 No. 2. 2015 h. 3

berpatokan kepada Al-Quran dan Assunnah. Jadi skripsi ini pun bertujuan untuk mengubah pandangan perspektif seseorang terhadap suatu nilai. Dengan demikian pesan nilai-nilai Islam dapat kita jumpai diberbagai sudut pandang segala hal. Tentunya hal ini terjadi sesuai dengan muatan konten film yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari kita, hubungan kepada diri kita dengan orang lain, bahkan hubungan kita dengan Allah SWT sebagai Khaliq Sang Pemilik Semesta yang berkaitan erat dengan agama kita sendiri yang selalu memiliki muatan pesan-pesan kebaikan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧٧﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.” (Q.S Muhammad [47] : 7)

D. FOKUS DAN SUB FOKUS PENELITIAN

Untuk membatasi penelitian ini agar tidak melebar luas, maka pembatasan permasalahan yang diambil dari penelitian ini adalah analisis film sang pencerah dengan sub fokus penelitiannya yaitu Nilai-Nilai Islam dalam Analisis Semiotika Roland Barthes yang ada di film Sang Pencerah. Penggambaran Islam dalam beberapa cuplikan adegan atau scene dalam film Sang Pencerah yang direpresentasikan nilai-nilai Islamnya.

E. RUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka peneliti ingin melihat:

1. Bagaimana Nilai-Nilai Islam yang ada dalam film Sang Pencerah dalam analisi semiotika Roland Barthes?

F. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui representasi nilai-nilai Islam pada film Sang Pencerah
2. Untuk mengetahui kaitan Analisis Semiotika Roland Barthes dengan film Sang Pencerah

G. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Menjadi referensi objek penelitian film dimasa mendatang khususnya untuk mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi bahan edukasi serta pengalaman bagi penulis dalam melakukan kegiatan penelitian dalam suatu film
- b. Dapat menjadi bahan pemahaman serta membantu mahasiswa lain dalam mencari referensi penelitian pada suatu film

H. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif. Metode ini menurut Chaedar Alwasilah, memiliki kelebihan adalah adanya fleksibilitas yang tinggi bagi peneliti ketika menentukan langkah-langkah penelitian. Berdasarkan sifat realitas, metode kualitatif mengandung persepsi subjektif bahwa realitas (komunikasi) bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah), dikonstruksikan, dan holistic; kebenaran realitas bersifat relative.¹⁴

¹⁴Mahi M. Hikmat “*Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*”(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) h. 37

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian study dokumen atau teks, yaitu penelitian tentang kajian dari bahan documenter yang tertulis bisa berupa buku, teks, surat kabar, mahalah, film, naskah, artikel, dan sejenisnya.¹⁵ Dengan metode kualitatif ini menjadikan keterkaitan yang kuat antara metode kualitatif dengan film Sang Pencerah yang penulis angkat pada skripsi ini karena metode kualitatif sejatinya memerlukan ketabahan dan kreatifitas dari peneliti itu sendiri.¹⁶

b. Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian yang bersikap deskriptif, yaitu untuk membuat pecandraan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.¹⁷ Dalam proses analisa yang digunakan, penulis melihat Nilai-Nilai Islam yang terkandung pada film Sang Pencerah yang kemudian mendeskripsikan temuan dari analisa tersebut secara sistematis.

2. Data Primer & Sekunder

a. Data Primer

Adalah data yang diperoleh dari film Sang Pencerah yang penulis download disalah satu websitedan penulis download berdasarkan judul yang penulis angkat sebagai judul skripsi yang dimaksud yaitu Sang Pencerah, yang kemudian dipilih sebagai data

¹⁵ V. Suratna Sujarweni, *Metedologi Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), h. 6.

¹⁶ Arry Pongtiku, Robby Kayame, “*Metedologi Penelitian Tradisi Kualitatif*”, (Bogor: In Media, 2019) h. 24

¹⁷ Sumadi Suryabrata, “*Metedologi Penelitian*”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 75

yang diperlukan untuk penelitian seperti pemeran atau tokoh yang berada pada film Sang Pencerah tersebut.

b. Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh dari literatur yang terkait dengan penelitian.

Data sekunder di peroleh dari jurnal dan buku:

Handi Oktavianus. “*Penerimaan Penonton Terhadap Praktek eksorsis didalam film Conjuring*”. *Jurnal E-Komunikasi*. Vol 3 No. 2. 2015

Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 2015)

Velina Agatha Setiawan, “*Representasi Pluralisme Dalam Film Tanda Tanya*” *Jurnal E-Komunikasi* 1 (1), 2013

Kinung Nuril Hidayah, “*Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film Sang Murabbi*” Commonline Departemen Komunikasi, Vol. 4 NO.1

Mahi M. Hikmat “*Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*” (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)

Marcel Danesi, *Pesan, Tanda Dan Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010)

Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009)

3. Prosedur Pengumpulan Data

Tekhnik Penelitian Meliputi:

a. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi dalam hal ini berarti caramengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada dalam dokumen atau arsip. Metode pengumpulan data ini lebih mudah

dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain.¹⁸

Menurut Sugiono adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah

- b. Mencari film atau video yang dimaksud yaitu Sang Pencerah dan buku-buku yang bisa dijadikan sumber literatur yang terkait
- c. Memutar video tersebut, mengamati dan mencatat
- d. Menelaah, menganalisa, membandingkan dengan teori yang penulis gunakan yaitu teori Roland Barthes

4. Metode Analisis Data

Data yang terkumpul lalu diolah. Pertama-tama data itu diseleksi atas dasar reliabilitas dan validitasnya data yang rendah reliabilitas dan validitasnya, data yang kurang lengkap digugurkan atau dilengkapi dengan substitusi selanjutnya data yang telah lulus dalam seleksi itu lalu diatur dalam tabel, matrix, dll agar memudahkan pengolahan selanjutnya.¹⁹ Analisis dalam penelitian kualitatif sangat tergantung pada kemampuan peneliti. Analisis kualitatif tidak mengandalkan rumus baku, tetapi lebih mengandalkan pada kemampuan peneliti (kedalaman dan keluasan wawasan). Analisis kualitatif dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematis mengenai suatu hal dalam rangka menentukan bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan bagian dalam

¹⁸ Farouk Muhammad dan Djaali, "*Metodologi Penelitian Sosial*" (Jakarta : CV. RESTU AGUNG, 2003) h. 37

¹⁹ Sumadi Suryabrata, "*Metode Penelitian*" (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada) h. 40

keseluruhan.²⁰ Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yakni model analisis semiotika Roland Barthes.

5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keterandalan (*reliabilitas*). Penelitian merupakan kerja ilmiah, untuk melakukan ini mutlak dituntut secara obyektifitas. Untuk memenuhi kriteria ini dalam penelitian maka kesahihan dan keterandalan harus dipenuhi, kalau tidak maka proses penelitian itu perlu dipertanyakan keilmiahannya. Dalam penelitian keabsahan data dilakukan melalui beberapa kesahihan internal. Seperti dikutip dalam Moleong (2001), Danmin Sudarwan (2002) mengemukakan beberapa teknik untuk keshahihan internal, antara lain perpanjangan peneliti di lapangan, meningkatkan ketekunan pengamatan, tersedianya refrensi dan lain-lain.²¹

I. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

1. Hasil penelitian skripsi dari Muhammad Irfan Maulan yang berjudul “Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan 2” Dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan beberapa makna dari sepuluh adegan dalam film ini. Peneliti menyimpulkan beberapa makna tersebut dalam ajaran nilai-nilai Islam diantaranya *aqidah* yakni kepercayaan mengenai takdir, Islam sebagai solusi atas permasalahan, kematian sifatnya pasti dan mempercayai

²⁰Farouk Muhammad dan Djaali . h. 106

²¹ Ari Pongtiku dan Robby Kayame, “*Metode Penelitian Tradisi Kualitatif*” (Bogor : In Media, 2019) h. 97

adanya surga. Kemudian *syariah* yakni aturan mengenai poligami, peran laki-laki dalam keluarga, berdakwah dan anjuran untuk beristikharah. Serta *akhlak* yakni sikap ikhlas dalam menghadapi masalah dan sikap khusnuzan.²²

Penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes, yakni mempelajari sistem, aturan, konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki makna. Barthes membagi makna dalam tiga tingkatan yakni makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos.

Persamaan penelitian Irfan Maulana dengan peneliti ialah sama-sama menganalisis nilai-nilai Islam berdasarkan teori semiotika Roland Barthes yang mengkaji dan menitik beratkan kepada tanda-tanda yang mengandung makna nilai Islam pada setiap scene nya.

Pembedaannya dengan peneliti ialah penelitian Irfan Maulana hanya berfokus kepada nilai pokok Islam saja, berbeda dengan peneliti yang memang menganalisis setiap pesan dan tidak berpatokan pada scene. Jadi pembahasan nilai-nilai Islam akan lebih luas karena pada filmnya saupun berbeda, film yang peneliti analisis ini pun setiap scene mengandung unsur pesan nilai-nilai Islam secara luas.

2. Hasil penelitian skripsi dari Kiki Rizkiyah Albarakah yang berjudul “Pesan Moral Dalam Film (Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film Trash) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika. Penelitian ini meneliti tentang nilai-nilai moral yang berfokus pada nilai-nilai moral yang di sampaikan pada

²²Muhammad Irfan Maulana, *Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan 2*, (Skripsi Program Sarjana Strata 1 Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Tahun 2018)

film Trash tersebut pada setiap scenenya. Penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif.²³

Persamaannya dengan peneliti ialah sama-sama menggunakan analisis isi kualitatif dan sama-sama mengkaji film sebagai media yang diangkat sebagai garis besar penelitian skripsi.

Perbedaanya dengan peneliti ialah ia menggunakan pesan-pesan moral untuk dianalisis pada isi filmnya, sedangkan peneliti menggunakan nilai-nilai Islam sebagai variabelnya.

3. Hasil penelitian skripsi dari Joane Priskila Kosakoy yang berjudul “Representasi Perempuan Dalam Film “Star Wars VII: The Force Awakens” Dari Universitas Kristen Petra Surabaya, Program Studi Ilmu Komunikasi. Penelitian ini meneliti tentang representasi yang ditekankan wanita pada film Star Wars VII. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada kode-kode yang terdapat dari beberapa scene film dan peneliti menemukan pergeseran penggambaran perempuan sebagai karakter zero to hero, perempuan dengan sifat feminisme mampu untuk memimpin, perempuan tak lagi dilekatkan menampilkan sesualitas, dan karakter-karakter dalam film ini sebagai sebagai bentuk komodifikasi. Hasil penelitian ini memperlihatkan representasi perempuan dalam film tersebut bahwa perempuan mengambil pekerjaan atau kegiatan, fisik, sifat, tingkah laku, dan penampilan yang sebelumnya diperankan oleh laki-laki dalam film baik secara narasi ataupun karakter.²⁴

²³ Kiki Rizkiyah Albarakah, *Pesan Moral Dalam Film (Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film Trash)*, (Skripsi Program Sarjana Strata 1 Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2017)

²⁴ Joane Priskila Kosakoy, *Representasi Perempuan Dalam Film “Star Wars VII: The Force Awakens”* (Program Sarjana Strata 1 Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya. Tahun 2016)

Persamaan dengan peneliti ialah sama-sama menitik beratkan dan memfokuskan pada merepresentasikan studi kasus yang akan diangkat pada film yang dimaksud.

Perbedaanya ia menitik beratkan kepada representasi atau makna perempuan terhadap film yang diangkat sebagai skripsinya, dan tidak ada unsur menganalisis nilai-nilai Islamnya seperti yang peneliti angkat sebagai judul skripsinya.

4. Hasil penelitian skripsi dari Kinung Nuril Hidayah yang berjudul “Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film Sang Murrabi”, Dari Universitas Airlangga, Program Studi Ilmu Komunikasi. Penelitian ini berfokus pada merepresentasikan nilai-nilai Islam pada film tersebut dan menitik beratkan pada kajian nilai-nilai Islamnya yang ada pada setiap scene nya. Penelitian ini sangat memprioritaskan penyampaian pesan pada setiap scene yang diambil. Metode yang digunakan pada kajian ini adalah metodologi kualitatif dengan memfokuskan pada metode semiotic.²⁵

Persamaan penelitian dengan peneliti ialah sama-sama berfokus kepada pengambilan nilai-nilai Islam yang berada pada setiap scene dan berpatokan pada analisis isi semiotika yang disampaikan berupa dialog, pemeran, maupun perilaku yang ditayangkan pada film yang dimaksud.

Perbedaanya adalah pada penggunaan analisis film yang benar mengkaji film beserta detail film sehingga isi dari skripsi Kinung Nuril Hidayah lebih rinci karena penggunaan tabel dan sampel didalamnya.

²⁵ Kinung Nuril Hidayah, *Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film Sang Murabbi*, (Program Sarjana Strata 1 Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga. Tahun 2015)

J. SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian berjudul “Representasi Nilai-Nilai Islam pada Film Sang Pencerah” akan disusun dalam 5 BAB. Pada bab I (Pendahuluan), bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, sistematika penelitian dari keterkaitan penelitian dengan judul skripsi.

Bab II. (Kerangka teori). Pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan kerangka teori yang relevan dan terkait dengan tema skripsi dan beberapa pengertian dari tema yang dirujukan kepada teori Roland barthes. Pada Bab III (Gambaran umum film sang pencerah). Memuat tentang gambaran umum pada judul dan tema skripsi, sinopsis, biografi Hanung Bramantyo selaku sutradara, profil aktor dan aktris serta tim produksi film Sang Pencerah. Bab IV (Temuan dan analisis data film sang pencerah). Pemaparan tentang temuan data dalam film Sang Pencerah yakni beberapa adegan atau scene yang memiliki makna nilai-nilai Islam yang akan dianalisis. Bab V (Penutup). Bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.

Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Saran diarahkan pada saran yang dalam usaha memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlunya diadakan penelitian lanjutan.

BAB II

NILAI-NILAI ISLAM PADA FILM SANG PENCERAH DALAM ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

A. NILAI-NILAI ISLAM

a. Pengertian Nilai

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Begitu pula menurut Milton Rokeach dan James Bank bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.²⁶

Nilai merupakan sesuatu yang berhubungan dan diyakini oleh seseorang atau masyarakat sebagai acuan dalam bertindak. Nilai bermanfaat bagi kehidupan manusia baik lahir maupun batin jika difungsikan dengan baik dan benar. Nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertindak laku baik disadari maupun tidak. Berdasarkan pendapat Kaelan di atas, pada prinsipnya nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat dalam kehidupan. Sehingga manusia dapat mengetahui apa yang seharusnya dilakukan, nilai juga dapat dijadikan landasan serta motivasi untuk bertindak laku baik itu secara sadar atau sebaliknya, jadi dengan adanya sikap ini makan manusia ada alasan untuk bersikap baik atau buruk terhadap orang lain tergantung bagaimana manusia itu sendiri yang menjalankan.²⁷

²⁶Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 60

²⁷Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigm, 2004), h. 98

b. Konsep Nilai-Nilai Islam

Kata Islam berasal dari bahasa arab: “*SLM*” (*sin, lam, mim*) yang artinya antara lain: damai, suci, patuh dan taat (tidak pernah membantah).²⁸ Secara etimologis kata Islam berasal dari Bahasa Arab: *Salima* yang artinya selamat. Dan kata itu terbentuk *Aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Dari kata *aslma* itulah terbentuk kata *islam*. Pemeluknya disebut muslim. Orang yang memeluk islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya.²⁹

Dalam pengertian agama, kata islam berarti kepatuhan kepada kehendak dan keamanan Allah SWT serta taat kepada hukum-Nya. Hubungan antara pengertian menurut kata dasar dan pengertian menurut agama erat dan nyata sekali, yaitu: “hanya dengan kepatuhan kepada kehendak Allah dan tunduk kepada hukum-hukumnya, seseorang dapat mencapai kedamaian yang sesungguhnya dan memperoleh kesucian yang abadi”.³⁰

Islam adalah agama samawi terakhir di muka bumi, ia merupakan penutup dari risalah-risalah sebelumnya. Allah telah menjadikan Muhammad SAW sebagai Nabinya untuk menyampaikan agama ini dan sebagai penutup para Nabi dan Rasul di muka bumi ini. Maka tidak akan ada nabi sesudah agama Islam, karena Allah SWT telah menyempurnakan agama-agama sebelumnya dengan Islam, dan menganggap semua agama, aliran dan pemikiran yang lain sesat. Firman Allah:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

²⁸ Hamuddah abdalati, *Islam Suatu Kepastian* (Jakarta: media da'wah, 1983), h. 13

²⁹ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 57

³⁰ Ibid, Hamuddah Abdalati, h. 13

“Sesungguhnya agama (yang di Ridhai) disisi Allah hanyalah Islam.” (QS Ali-Imran: [3] :19).³¹

c. Macam-Macam Nilai Islam

Nilai-nilai Islam pada hakekatnya adalah kumpulan dari prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Pada dasarnya Islam merupakan satu sistem, satu paket, paket nilai yang saling terkait satu sama lain, membentuk apa yang disebut sebagai teori-teori Islam baku. Dalam Islam, segala hal telah diatur, bagaimana cara kita bersikap dan menjalankna kehidupan di dunia, yang masing-masing memiliki keterkaitan satu sama lain.³²

Nilai-nilai ajaran Islam dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Nilai Aqidah

Nilai aqidah merupakan landasan pokok bagi kehidupan manusia sesuai fitrahnya, karena manusia mempunyai sifat dan kecendrungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. Pendidikan aqidah ini dimulai semenjak bayi dilahirkan.

Secara etimologi, aqidah adalah bentuk masdar dari kata *`aqoda-ya`qidu-`aqidatan* yang berarti ikatan, simpulan, perjanjian, kokoh.³³ Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah; ucapan dalam lisan pada bentuk dua kalimat syahadat;

³¹Mahdy Saeed Krezem, *Studi Islam Praktis*, (Jakarta: Media Dakwah, 2002), h. 101

³²Nur Hudah, *Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng Paud Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik*, (Fikroh Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam), h. 5

³³Muhaimin dan Abdul Majib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 242

dan perbuatan dengan amal saleh. Dengan demikian, aqidah Islam bukan hanya sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dasar dalam bertingkah laku dan berbuat yang pada akhirnya akan membuahkan amal shaleh.

Abu A'la Al-Maududi yang dikutip oleh Muhammad Alim dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Agama Islam*, menyebutkan nilai aqidah sebagai berikut:

- a. Menjauhkan manusia dari pandangan picik dan sempit
 - b. Menanamkan kepercayaan kepada diri sendiri dan memiliki rasa harga diri
 - c. Membentuk manusia menjadi jujur dan adil
 - d. Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi
 - e. Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme
 - f. Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut terhadap kematian
 - g. Menciptakan hidup damai dan ridha
 - h. Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan Ilahi.³⁴
2. Nilai Ibadah

Ibadah secara bahasa (etimologi) berani merendahkan diri secara tunduk. Sedangkan menurut syara' (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Diantaranya yaitu:

³⁴ Ibid, h. 131

- a. Ibadah adalah taat kepada Allah SWT.
- b. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT.
- c. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT.

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah mahdah (ibadah khusus) dan ibadah ghairu mahdah (ibadah umum). Ibadah mahdah meliputi sholat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah ghairu mahdah meliputi shadaqoh, membaca Al-Quran dan lain sebagainya.³⁵

3. Nilai Akhlak

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, atau ethic dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (al akhlaq al-mahmudah) serta menjauhkan segala akhlak tercela (al akhlaq al-mazmumah). Akhlak bersumber pada Al-Quran yang tidak lain adalah wahyu Allah yang tidak diragukan kebenarannya, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai figur dari akhlak Al-Quran dan menjadi suri tauladan umat. Akhlak berfungsi untuk:

- a. Mewujudkan kesejahteraan masyarakat
- b. Mengungkapkan masalah dengan objektif
- c. Meningkatkan motivasi untuk menggali ilmu.³⁶

³⁵Ibid, Nur Hudah, h. 6

³⁶ Ibid, h. 6

B. PENGERTIAN REPRESENTASI

Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.³⁷

Representasi merupakan konsep yang juga dapat berarti menghubungkan antara makna dan bahasa. Representasi juga berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti kepada orang lain. Representasi juga merupakan bagian esensial dari proses dimana makna dihasilkan dan diubah oleh anggota kultur tersebut.³⁸

Menurut Stuart Hall, representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia. Representasi adalah jalan dimana makna diberikan kepada hal-hal yang tergambar melalui citra atau bentuk lainnya pada layar atau kata-kata. Hall menunjukkan bahwa sebuah citra akan mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada garansi bahwa citra akan berfungsi atau bekerja sebagaimana mereka dikreasi atau diciptakan. Representasi adalah peristiwa kebahasaan. Bagaimana seseorang ditampilkan, dapat dijelaskan dengan menggunakan sebuah bahasa. Melalui bahasa berbagai tindakan representasi tersebut ditampilkan oleh media dan dihadirkan dalam pemberitaan. Maka yang patut dikritisi ialah pemakaian bahasa yang ditampilkan oleh media. Proses ini mau tidak mau sangat berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam menuliskan realitas untuk dibaca khalayak.³⁹

³⁷ Marcel Danesi, "*Pesan, Tanda Dan Makna*", (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 24

³⁸ Stuart Hall, *Culture, The Media And Ideological Effect*, (London: mass Communication & Society, 1997), h. 113

³⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001) h. 113

Representasi kerja melalui system representasi, system ini terdiri dari dua komponen penting yakni konsep pikiran dan bahasa. Keduanya saling berkolerasi, konsep dari suatu hal yang diketahui dalam fikiran sehingga dapat mengetahui makna akan hal tersebut, namun tanpa bahasa tidak akan bisa mengkomunikasikannya. Kemudian akan menjadi rumit ketika tidak dapat mengungkapkan hal tersebut dengan bahasa yang dimengerti orang lain. System representasi kedua adalah bekerja pada hubungan antara tanda makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru. Representasi berubah akibat dari hal tersebut maka makna juga berubah. Setiap waktu terjadi proses negosiasi dalam pemaknaan.⁴⁰

Media sebagai sebuah teks yang banyak menebarkan bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk bagaimana seseorang atau kelompok, gagasan atau pendapat ditampilkan dalam pemberitaan.⁴¹ Representasi adalah proses perubahan konsep-konsep ideology yang abstrak dalam bentuk kongkrit.⁴²

Representasi adalah konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing atau disebut juga sebagai peta konseptual, yang mana konsep tersebut yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, makna dari bahasa tersebut yaitu kita menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu.⁴³ Jadi representasi adalah produksi makna melalui bahasa yang bersumber dari ide masing-masing penonton.

⁴⁰Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktek* (Bantul: Kreasi Wacana Offset, 2000), h.. 21

⁴¹Erianto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKIS, 2001), h.113

⁴²Velina Agatha Setiawan, "Representasi Pluralisme Dalam Film Tanda Tanya" *Jurnal E-Komunikasi* 1 (1), 2013

⁴³Gita Aprinta E.B., "Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern Dalam Media Online. The Messenger. Vol 02 No 2, Januari 2011, h. 16.

C. TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

a. Semiotika

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda” dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.⁴⁴

Semiotika yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of sign*), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang etnis-etnis tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna.⁴⁵

Dick Hartoko memberi batasan semiotik adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Luxemburg menyatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistemnya dan proses pelambangan. Batasan yang lebih jelas dikemukakan oleh Preminger dikatakan bahwa semiotik adalah ilmu tentang tanda-

⁴⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 95.

⁴⁵ Kris Budiman, *Semiotika Visual Konsep, Isu dan Problem Ikonotas*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 3.

tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.⁴⁶

Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Menurut Barthes semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana mengkomunikasikan. Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Tanda-tanda (*Signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini. Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi antara lain:

Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan).

Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Pada jenis yang kedua, tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya, yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada

⁴⁶Alex Sobur, *Analisi Teks Media*... hlm. 96.

penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Dengan tanda-tanda, kita mencoba mencari keteraturan di tengah-tengah dunia yang centang-perenang ini, setidaknya agar kita sedikit punya pegangan. “Apa yang dikerjakan oleh semiotika adalah mengajarkan kita bagaimana menguraikan aturan-aturan tersebut dan membawanya pada sebuah kesadaran,” ujar Pines

Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti kata Lechte adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana signs “tanda-tanda” dan berdasarkan pada sign system (code) “sistem tanda”, mendefinisikan tanda sebagai “suatu keterhubungan antara wahana ekspresi (expression plan) dan wahana isi (content plan)”. Cobley dan Jansz menyebutnya sebagai “discipline is simply the analysis of signs or the study of the functioning of sign systems” (ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi). Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiosis sebagai “a relationship among a sign, an object, and a meaning (suatu hubungan di antara tanda, objek, dan makna).” Charles Morris menyebut semiosis ini sebagai suatu “proses tanda, yaitu proses ketika sesuatu merupakan tanda bagi beberapa organisme”.

Yang perlu kita garisbawahi dari berbagai definisi di atas adalah bahwa para ahli melihat semiotika atau semiosis itu sebagai ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda. Namun jika kita perhatikan, definisi yang diberikan Morris tampaknya

terlampau Juas, sehingga terkesan meliputi sejumlah besar proses, dari tarian lebah sampai dengan pembacaan sebuah novel.

Menurut Barthes semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang telah terstruktur. Signifikansi tak terbatas pada bahasa, tetapi juga hal-hal lain di luar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikansi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri. Sobur menjelaskan mengenai salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Para ahli semiotik aliran konotasi pada waktu menelaah sistem tanda tidak berpegang pada makna primer tetapi mereka berusaha mendapatkannya melalui makna konotasi.⁴⁷

Bahwa sistem penandaan memiliki pengaruh besar, itu disadari benar. Namun, menurut Paul Cobley dan Litza Jansz, munculnya studi khusus tentang sistem penandaan benar-benar merupakan fenomena modern. Tanda, dalam pandangan Peirce, adalah sesuatu yang hidup dan dihidupi (*cultivated*). Ia hadir dalam proses interpretasi (*semiosis*) yang mengalir.

⁴⁷Trieska Sela Pratiwi DKK, *Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Logo Calais Tea*, (E-Proceeding Of Management: Vol .2, No.3 Desember 2015), h. 4328

Pada dasarnya, semiosis dapat dipandang sebagai suatu proses tanda yang dapat diberikan dalam istilah semiotika sebagai suatu hubungan antara lima istilah:

S (s, i, e, r, e)

S adalah untuk semiotic relation (hubungan semiotik): s untuk sign (tanda): i untuk interpreter (penafsir), e untuk effect atau pengaruh (misalnya, suatu disposisi dalam i akan bereaksi dengan cara tertentu terhadap r pada kondisi-kondisi tertentu e karena s): r Untuk reference (rujukan), dan c untuk context (konteks) atau Conditions (kondisi).

Begitulah, semiotika berusaha menjelaskan jalinan tanda atau ilmu tentang tanda: secara sistematis menjelaskan esensi, ciri-ciri, dan bentuk suatu tanda, serta proses signifikasi yang menyertainya.⁴⁸

b. Semiotika Roland Barthes

Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga kelas menengah protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayyone, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis. Ayahnya seorang perwira angkatan laut, meninggal dalam sebuah pertempuran dilaut utara sebelum usia Barthes genap mencapai satu tahun sepeninggalan ayahnya, ia kemudian diasuh oleh ibu, kakek, dan neneknya.

Roland barthes dikenal sebagai salah satu seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktekan-mempraktekan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang

⁴⁸ Drs. Alex Sobur, M.Si, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h 15-17

ternama, eksponen penerapan struktualisme dan semiotika pada studi sastra. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.⁴⁹

Dalam konsep Roland Barthes, tingkat makna terbagi menjadi tiga yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi merupakan penafsiran lambang-lambang makna terhadap realitas objek.⁵⁰ Makna paling nyata dari tanda dan apa yang digambarkan tanda dan apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda yang pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda. Barthes menyebutnya sebagai sistem signifikasi tahap pertama.⁵¹ Konotasi pemaknaan yang dibangun atas sistem lain yang telah ada. Pemaknaan ini bersifat subjektif, tentunya terkait dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam persepsi masing-masing subjek, merupakan pemaknaan tataran kedua.⁵² Istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua, hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan, konotasi juga merupakan bagaimana menggambarkan sebuah tanda untuk menghasilkan makna.⁵³

Mitos adalah rujukan bersifat kultural atau bersumber dari budaya yang ada, mitos berfungsi sebagai deformasi dari lambang yang kemudian menghadirkan makna-makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat. Bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya,

⁴⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*... hlm. 63.

⁵⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*... hlm. 61.

⁵¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*... hlm. 128.

⁵² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*... hlm. 62.

⁵³ Ibid, hlm. 125

mengenai hidup dan mati, manusia, dewa dsb. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas], maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan.⁵⁴

Semiotika model Roland Barthes ini dikenal dengan (order of signification) mencakup denotasi (apa yang kita lihat) dan konotasi apa yang sebenarnya terjadi, dikaitkan dengan mitos, norma-norma, dan lainnya). Pemikiran barthes tentang semiotika sangat dipengaruhi oleh saussure. Jika saussure mengintroduksi istilah signifié dan signifiant berkenaan dengan lambang-lambang atau teks dalam suatu paket pesan maka barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjuk tingkatan-tingkatan makna.

Pendekatan semiotik Roland Barthes secara khusus tertuju kepada sejenis tuturan (*speech*) yang disebutnya sebagai mitos. Menurut Barthes bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk dapat menjadi mitos, yaitu yang secara semiotis dicirikan oleh hadirnya sebuah tatanan signifikasi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua (the second order semiological system), penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda sedemikian sehingga menghasilkan tanda. Selanjutnya tanda-tanda pada tataran pertama ini pada gilirannya hanya akan menjadi penanda-penanda yang berhubungan pula dengan petanda-petanda pada tataran kedua.⁵⁵

D. TEORI FILM

a. Pengertian Film

Sumujiati film sebagai salah satu media yang ampuh untuk mentransformasi dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Hal ini

⁵⁴Ibid, hlm. 128

⁵⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.61-62.

disebabkan oleh kemampuannya dalam menjangkau khalayak.⁵⁶

Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Namun yang jelas, film sebenarnya mempunyai kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik public dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangatlah berpengaruh. Karena film memerlukan khalayak yang besar, karena pasar luar negeri merupakan sumber pendapatan utama, dan arena control pemerintah selalu mengancam, para produser berusaha tidak menyinggu perasaan siapapun. Mereka memang membuat aneka film tentang kenakalan remaja, skandal asmara, pemisah rasial, kejahatan dan kesehatan mental, namun mereka berusaha tidak menyinggung kepentingan siapapun. Committee on Un-American Activities Kongres di tahun 1947 melakukan serangkaian dengar pendapat untuk memastikan benar-tidaknya film digunakan sebagai media penyebar paham komunisme. Meskipun ada pengakuan bahwa ada penulis scenario mencoba menyisipkan paham itu, bahwa film telah ditanggapi komunisme. Kalaupun ada, film Hollywood yang demikian sangat langka, dan itupun warna hiburan tetap menonjol.⁵⁷

b. Struktur Industri Film

Struktur industry gambar gerak atau film, karena hubungannya yang unik dengan pasar massal budaya industry, sejak awal berkembang dengan berbagai karakteristik yang dimiliki industry penerbitan dan penyiaran. Teknik produksi dan produksinya serba standard kebijakannya berorientasi ke massa, dan

⁵⁶ Kinung Nuril Hidayah, *"Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film Sang Murabbi"* Commonline Departemen Komunikasi, Vol. 4 No.1, h. 183

⁵⁷ William L. Rivers dkk, *Media Massa Dan Masyarakat Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 252

semuanya serba besar. Fasilitas produksi terpusat secara vertikal dan horizontal. Namun industri film Hollywood juga punya perbedaan mendasar kalau dibandingkan dengan para media lain saingannya dalam memperebutkan uang dan waktu konsumen. Sama dengan industri buku dan majalah tertentu, industri film tidak tergantung pada iklan. Sumber pendapatan utama adalah para penonton. Untuk menjangkau pasar yang seluas-luasnya industri film menggunakan berbagai instrument pemasaran, namun film bukan merupakan instrument pemasaran film itu sendiri. Film pertama ditayangkan di AS pada tanggal 23 April 1896 di kota New York. Thomas Edison, telah menyempurnakan teknik pertunjukan gambar dan gerak atau kinetoscope, meninggalkan rencana awalnya mengeksploitasi peluang komersial film karena ia merasa penayangan film layar lebar kepada banyak penonton sekaligus akan segera menghabiskan pasar. Namun keberhasilan penayangan pertama itu mengubah film dari seni menjadi bisnis, dan para pengusaha menggantikan posisi para penemu untuk mencari laba sebesar-besarnya. Praktik produksi, distribusi dan penayangan massal secara menjadi ciri industri film hingga setengah abad kemudian.⁵⁸

c. Keberlangsungan Film

Selama 12 tahun pertama keberadaannya, industri film ditandai oleh kompetisi yang hampir sempurna diantara perusahaan-perusahaan kecil. Namun lonjaknya kebutuhan peralatan serba canggih mengharuskan perusahaan film punya ukuran cukup besar. Untuk film menarik, harga karcisnya saat itu sebesar 5 sen, atau hampir sama dengan harga buku. Sambutan penonton sangat besar sehingga perusahaan film kian dituntut untuk menata diri agar dapat terus

⁵⁸Ibid, h. 197

memasok film-film bermutu. Sementara itu, perusahaan-perusahaan pembuat peralatan film seperti Edison, Biograph, dan Vitagraph bergabung untuk menaiki posisi tawar, sekaligus untuk menghadapi produk (misalnya kamera) impor yang lebih murah. Hal ini merupakan tantangan tambahan bagi industri film. Hasil akhirnya adalah perusahaan-perusahaan pembuat film kian sedikit sekaligus kian besar. Ketika larangan pemakaian produk impor dihapuskan, masalah utama yang dihadapi adalah distribusi film. Pada tahun 1908, industri film menghadapi banyak pesaing dalam memperebutkan uang dan waktu para khalayak; mulai dari teater, gereja, Koran, bar dan sebagainya. Ini menuntut distribusi film secara lebih cepat dan efisien agar film selalu tersedia disaat tepat. Maka munculah perusahaan-perusahaan distributor independen. Peran mereka cukup penting sampai perusahaan-perusahaan film besar memutuskan untuk menangani sendiri distribusi film mereka. Maka berlangsunglah konsolidasi horizontal, yang disusul oleh integrasi vertikal sejak usainya Perang Dunia Pertama.⁵⁹

d. Jenis-Jenis Film

1. Film Dokumenter (Dokumentary Films)

Documenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata `documenter` kembali digunakan oleh pembuat film dan kritikus film asal Inggris John Grierson untuk film *Moana* (1926) karya Robert Flaherty. Grierson berpendapat documenter merupakan cara kreatif merepresentasikan realitas.⁶⁰

⁵⁹ Ibid, h. 198-199

⁶⁰ Susan Hayward, *Key Concepts In Cinema Studies*, 1996, h 72

Sekalipun Grierson mendapat tentangan dari pihak, pendapatnya tetap relevan samapi saat ini. Film documenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun, harus diakui, film documenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

Kini documenter sendiri menjaadi sebuah trend tersendiri dalam perfilman dunia. Para pembuat film bisa bereksperimen dan belajar tentang banyak hal ketika terlibat dalam produksi film documenter. Tak hanya itu, film documenter juga dapat membawa keuntungan dalam jumlah yang cukup memuaskan. Ini bisa dilihat dari film documenter yang bisa kita saksikan melalui saluran televisi seperti program National Geographic dan Animal Planet. Bahkan saluran televisi Discovery Chanel pun mantap menasbih diri sebagai saluran televisi yang hanya menayangkan program documenter tentang keragaman flora dan fauna. Selain untuk konsumsi televisi, film-film dokumenter juga lazim diikuti sertakan dalam berbagai festival film didalam dan diluar negeri. Sampai napas penghabisannya di tahun 1992, Festival Film Indonesia (FFI) memiliki kategori untuk penjurian jenis film dokumenter.

2. Film Cerita Pendek (Short Films)

Durasi film cerita pendek biasanya dibawah 60 menit. Dibanyak negara seperti jerman, Australia, kanada, dan Amerika serikat, film cerita pendek dijadikan laboratorium eskperimen dan batu loncatan bagi seseorang/sekelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang. Jenis film ini banyak dihasilkan para mahasiswa/i

jurusan perfilman atau orang atau kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik. Sekalipun demikian, ada juga orang memang mengkhususkan diri untuk memproduksi film pendek, umumnya hasil produksi ini dipasok kerumah-rumah produksi atau saluran televisi.

3. Film Cerita Panjang (Feature-Length Films)

Film dengan durasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film, misalnya *dances with wolves*, bahkan berdurasi lebih 120 menit. Film-film produksi India yang cukup banyak beredar di Indonesia, rata-rata berdurasi hingga 180 menit.⁶¹

Film pertama kali lahir dipertengahan kedua abad 19, dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun. Sejalan dengan waktu, para ahli berlomba-lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah diproduksi dan enak ditonton. Saat ini setidaknya ada tiga macam jenis film yang diproduksi secara massal yakni 35mm, 16mm, dan 8mm. angka-angka tersebut menunjukkan lebarnya pita seluloid. Semakin lebar pita seluloid maka semakin baik pula kualitas gambar yang dihasilkan. Untuk keperluan khusus, film 65mm dan 70mm bisa digunakan. Film yang ditayangkan di teater IMAX Taman Mini Indonesia Indah (TMII) adalah contoh film yang diproduksi dan ditayangkan dalam format 65 mm yang telah disempurnakan. *Hamlet* (1996) karya sutradara Kenneth Branagh diproduksi dengan

⁶¹Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), h.

film format 65mm. kualitas gambar yang dihasilkan lebih baik ketimbang format 35mm yang lazim ditayangkan digedung bioskop. Namun semakin lebar pita seluloid, semakin langka juga alat perekam dan proyeksi yang tersedia. Kamera dan proyektor untuk ukuran 65mm dan 70mm bukanlah jenis yang banyak tersedia dipasaran, yang berarti juga biayanya semakin mahal. Alat editing untuk format tersebut pun berbeda. Karenanya penting untuk anda ingat bahwa lebar pita film menentukan jenis kamera, alat editing, dan proyeksi yang dipakai.⁶²



⁶²Ibid, h. 10

DATAR PUSTAKA

BUKU

- Abdul Jabbar Adlan. 1993. *Dirasat Islamiah*. Jakarta: Aneka Bahagia
- Alex Sobur, 2004, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Alex Sobur, 2015. *Analisis Teks Media*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Annawawi. 1965. *At-Tibyan Fi Adab Hamalah Alquran*, Dar Al-Bayan, Damascus
- Arry Pongtiku, Robby Kayame. 2019. “*Metedologi Penelitian Tradisi Kualitatif*”. Bogor: In Media
- Chabib Thaha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chris Barker. 2000. *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Bantul: Kreasi Wacana Offset
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS
- Farouk Muhammad dan Djaali. 2003. “*Metodologi Penelitian Sosial*”. Jakarta : CV. RESTU AGUNG,
- H. Hafi Anshari. 1993. “*Pemahaman Dan Pengamalan Dakwah*”. Surabaya Al-Ikhlas
- Hamuddah abdalati. 1983. *Islam Suatu Kepastian*. Jakarta: Media Da’wah
- Heru Effendy. 2009. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kaelan. 2004. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigm
- Kris Budiman. 2011. *Semiotika Visual Konsep, Isu dan Problem Ikonotas*, Yogyakarta: Jalasutra

- M. Quraisy Shihab. 2002. *Tafsir Almisbah. Lentera Hati* Jakarta
- Mahdy Saeed Krezem. 2002. *Studi Islam Praktis*. Jakarta: Media Dakwah
- Mahi M. Hikmat. 2011. “*Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*”. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Marcel Danesi. 2010. “*Pesan, Tanda Dan Makna*”. Yogyakarta: Jalasutra
- Muhaimin dan Abdul Majib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya
- Muhammad Yusuf Musa. 1988. *Al-Islam Wa Hajah Al-Insaniyyah Ilayh*. Penerjemah: A. Malik Madany dan Hamim Ilyas. Jakarta: Rajawali
- Nasruddin Razak. 1989. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma`arif
- Soejono dan Abdurahman, 2005. *Metode Penelitian suatu dan penerapan*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Stuart Hall. 1997. *Culture, The Media And Ideological Effect*. London: mass Communication & Society
- Sumadi Suryabrata. 2014. “*Metedologi Penelitian*”. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Susan Hayward. 1996. *Key Concepts In Cinema Studies*
- V. Suratna Sujarweni. 2020. *Metedologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Zakiah Daradjat. 1992. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

JURNAL

- Evi Rosviantika DKK, *Representasi Yogyakarta Dalam Film Ada Apa Dengan Cinta 2*, Jurnal Protvf, Vol 1, No 1 Maret 2017

Dyah Gayatri Puspitasari Dkk, *Narasi Cahaya Kearifan Lokal Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo, Panggung*, Vol. 26 No. 4, Desember 2004

Kamaluddin, "*Pesan Dakwah*", Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 02 No. 2 Desember 2016.

Handi Oktavianus. "*Penerimaan Penonton Terhadap Praktek eksorsis didalam film Conjuring*". *Jurnal E-Komunikasi*. Vol 3 No. 2. 2015

Bachtiar S. Bachri "*Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*" *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol.10 No.1, April, 2010

Nur Hudah, *Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng Paud Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik*, (Fikroh Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam)

Velina Agatha Setiawan, "*Representasi Pluralisme Dalam Film Tanda Tanya*" *Jurnal E-Komunikasi* 1 (1), 2013

Trieska Sela Pratiwi DKK, *Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Logo Calais Tea*, (E-Proceeding Of Management: Vol .2, No.3 Desember 2015)

Kinung Nuril Hidayah, "*Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film Sang Murabbi*" *Commonline Departemen Komunikasi*, Vol. 4 No.1

William L. Rivers dkk, *Media Massa Dan Masyarakat Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004)

Edi Amin, *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Sang Pencerah*, Institut Agama Islam Negri (Iain) Sulthan Thaha Saifudin Jambi, Kontekstualita, Vol.25, No.2. 2010

INTERNET

<https://M.Merdeka.Com/Hanung-Bramantyo/Profil/> Diakses Pada Tanggal 18 Maret 2021

Ridayatun Dkk, Nilai Islam Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral, <http://download.portalgaruda.org>, (Diakses Pada Tanggal 1-6-2021, Pukul 18.53 WIB)

<https://m.merdeka.com/hanung-bramantyo/profil/> (Diakses Pada Hari Minggu 30 Mei 2021 pukul 10:40)

<https://m.medcom.id/profil/slamet-b>. (Diakses Senin 31 Mei 2021 Pukul 15.03 WIB)

<https://www.google.com/amp/s/www.tribunnewswiki.com/amp/2019/08/01/sang-pencerah>.(Diakses Pada Tanggal 27 April 2021 Pukul 12:42)

